

Fungsi Gondang Sabangunan dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Toba Studi Kasus di Desa Pagar Batu Kecamatan Silaen Kabupaten Toba

Aprinaldi Patiaraja Simarangkir

IAKN Tarutung, Indonesia

Email: aprinaldisimorangki@gmail.com

Abstrak

Kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang terbentuk dalam sejarah dan diteruskan dari generasi ke generasi melalui tradisi, meliputi organisasi sosial, ekonomi, agama, kepercayaan, kebiasaan, hukum, seni, teknik, dan ilmu pengetahuan. Gondang sabangunan, sebagai tradisi musik dalam upacara adat Batak Toba, telah menjadi penanda simbolik yang dapat dipahami oleh masyarakat pendukungnya melalui berbagai teknik dan gaya permainan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi gondang sabangunan dalam upacara adat pernikahan masyarakat Batak Toba di Desa Pagar Batu, Kecamatan Silaen, Kabupaten Toba. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap pemain gondang, penatua adat, dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gondang sabangunan memiliki tiga fungsi utama: (1) fungsi estetika dalam menghiasi dan memeriahkan upacara pernikahan; (2) fungsi identitas sosial sebagai simbol kebersamaan dan penghubung antarkeluarga dalam sistem dalihan na tolu; dan (3) fungsi pendidikan dalam mengajarkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan keterampilan musik tradisional kepada generasi muda. Penelitian ini berkontribusi pada upaya pelestarian warisan budaya Batak Toba di tengah modernisasi yang menggeser posisi musik tradisional dalam upacara adat.

Kata kunci: upacara adat pernikahan; gondang sabangunan; batak tobak

Abstract

Culture is a complex whole that is formed in history and passed down from generation to generation through tradition, encompassing social, economic, religious, belief, custom, law, art, technical, and scientific organizations. Gondang sabangunan, as a musical tradition in Toba Batak traditional ceremonies, has become a symbolic marker understood by its supporting community through various playing techniques and styles. This research aims to analyze the function of gondang sabangunan in Toba Batak wedding ceremonies in Pagar Batu Village, Silaen District, Toba Regency. The research method employed is qualitative descriptive with data collection techniques through participatory observation and in-depth interviews with gondang players, traditional elders, and local communities. The findings reveal that gondang sabangunan has three main functions: (1) aesthetic function in decorating and enlivening wedding ceremonies; (2) social identity function as a symbol of togetherness and family connector within the dalihan na tolu system; and (3) educational function in teaching cultural values, history, and traditional musical skills to younger generations. This research contributes to the preservation efforts of Toba Batak cultural heritage amid modernization that shifts the position of traditional music in ceremonial practices.

Keywords: Traditional Wedding Ceremony; Gondang Sambangan; Batak Tobak

*Correspondence Author: Aprinaldi Patiaraja Simarangkir
Email: aprinaldisimorangki@gmail.com



PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, musik tradisional di berbagai belahan dunia menghadapi tantangan serius akibat penetrasi budaya populer dan modernisasi. Indonesia telah menempatkan total 16 elemen budaya pada daftar UNESCO sejak 2008, dengan ratusan seni dan tradisi lainnya terdaftar di tingkat nasional, namun ancaman kepunahan tetap nyata bagi warisan budaya takbenda. Transformasi musik tradisional gondang sabangunan menjadi musik modern uning-uningan semakin mendominasi upacara adat etnis Batak Toba, dengan faktor utama adalah tidak adanya seniman yang mampu memainkan ansambel gondang sabangunan

tradisional (Manurung, 2024; Pane et al., 2024; Pardede, 2021; Simanjuntak et al., n.d.; S. Tampubolon, 2022). Modernisasi masyarakat Batak Toba yang dipengaruhi globalisasi dan kemajuan teknologi telah menyebabkan transformasi dalam ansambel gondang sabangunan, dengan masuknya instrumen modern seperti keyboard dan saxophone yang mengubah beberapa aspek musik tradisional Batak Toba (Monica et al., 2025). Sejak Perserikatan Bangsa-Bangsa meratifikasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan pada tahun 2015, terjadi peningkatan signifikan dalam volume publikasi literatur di bidang perlindungan kerajinan tradisional, dengan fokus pada pelestarian warisan budaya melalui digitalisasi dan pembangunan berkelanjutan (Ding et al., 2025). Bentuk musik tradisional menghadapi ancaman dan peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya karena globalisasi, kemajuan teknologi, dan konvergensi budaya, di mana teknologi baru telah memfasilitasi akses yang lebih besar bagi seniman di daerah pinggiran ke audiens yang lebih luas, namun tekanan modernisasi dan komersialisasi mengotori orisinalitas dan kepentingan kontekstual lokal (Mazlan et al., 2025). Fenomena ini juga terjadi pada musik tradisional Indonesia, termasuk gondang sabangunan dalam masyarakat Batak Toba, yang mulai tergantikan oleh musik modern bergaya Barat dalam berbagai upacara adat.

Pada awalnya sebuah kelompok masyarakat sudah memiliki kebudayaan tersendiri, karena kebudayaan merupakan sebuah proses belajar dan penyesuaian yang ada, atas dasar nilai individu maupun kolektif. Sebuah kebudayaan di suatu tempat merupakan nilai-nilai dari proses belajar si manusia itu sendiri, sehingga perbedaan menjadi hal yang pasti karena pemahaman, penginterpretasian dan penyesuaian manusia atau kelompok yang berbeda, terlebih sifat manusia yang dinamis. Sehingga kebudayaan merupakan sebuah hasil jadi atas proses yang lama terjadi. Pada hal ini, masyarakat batak toba merupakan studi kasus dari permasalahan yang ada. Batak toba sebagai kelompok masyarakat yang memiliki sistem dan penyesuaian tersendiri sebagai nilai kebudayaan yang mereka miliki. Seperti halnya dalam gondang sabangunan sebagai warisan kebudayaan batak toba yang sudah ada sejak zaman dahulu yang dimiliki oleh masyarakat batak toba.

Masyarakat Batak Toba sebagai kelompok etnis yang mendiami wilayah Sumatera Utara memiliki sistem sosial dan nilai budaya yang khas, yang tercermin dalam berbagai praktik kebudayaan mereka (Aprida Yanti & Muhamad Fajri, 2023; Firmando, 2022; Rofiki & Dermawan, 2021; J. R. Tampubolon et al., 2022). Salah satu elemen penting dalam kebudayaan Batak Toba adalah gondang sabangunan, sebuah ensambel musik tradisional yang telah ada sejak zaman dahulu dan menjadi bagian integral dari berbagai upacara adat. Menurut Siahaan (1964), gondang sabangunan bukan sekadar pertunjukan musik hiburan, melainkan medium spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dan leluhur. Fungsi gondang sabangunan dalam konteks upacara adat pernikahan sangat erat kaitannya dengan sistem kekerabatan dalihan na tolu (tungku berkaki tiga), yang terdiri dari hula-hula (pihak pemberi istri), dongan tubu (satu marga), dan boru (penerima istri). Kehadiran gondang sabangunan dalam upacara pernikahan tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tarian tortor, tetapi juga sebagai penegasan struktur sosial dan nilai-nilai kekerabatan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Batak Toba.

Gondang Sabangunan merupakan ansambel musik yang berasal dari Batak Toba. Ansambel ini memiliki peranan yang sangat signifikan dalam banyak upacara adat termasuk kelahiran, perkawinan, kematian, dan juga upacara kesuburan. Dalam budaya Batak, Gondang

Sabangunan memiliki peran yang jauh lebih besar dari sekadar hiburan, melainkan sebagai sarana spiritual untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan, leluhur, dan lingkungan sekitarnya.

Beberapa instrumen yang digunakan dalam Gondang Sabangunan adalah taganing dan gordang, sarunai bolon, serta juga terdapat ogung (gong). Ansambel gondang sabangunan juga dipakai dalam upacara-upacara adat seperti upacara meninggal orang tua yang sudah punya cicit (saur matua), menggali tulang belulang orang tua untuk dipindahkan ke bangunan yang telah disediakan, dan juga pada upacara adat pernikahan.

Di samping aspek spiritual, Gondang Sabangunan juga sangat penting dalam mempererat hubungan sosial antara anggota komunitas. Setiap pertunjukan menggabungkan irama gondang dan gerakan tortor dalam satu kesatuan yang dipenuhi dengan simbol filosofis yang mencerminkan siklus kehidupan secara mendalam.

Dalam konteks gondang sabangunan tersebut, memiliki peranan penting dalam upacara adat pernikahan yakni peranan gondang sabangunan secara vertikal yaitu sebagai medium kepada sang pencipta atau Tuhan, dan peranan gondang sabangunan secara horizontal yaitu sebagai medium antara sesama manusia (secara khusus penghormatan antara unsur-unsur dalihan na tolu yaitu hula-hula (mertua), dongan tubu (satu marga keluarga laki-laki), boru (menantu).

Dalam repertoar gondang sabangunan memiliki aspek-aspek dalihan na tolu untuk menunjukkan fungsi gondang sabangunan sebagai medium dalam upacara adat pernikahan. Hal ini didalam upacara-upacara adat yang terdapat dalam beberapa bentuk repertoar gondang sabangunan pada masyarakat batak toba antara lain:

1. Bentuk repertoar gondang mula-mula:
 - 1) Gondang alun-alun yaitu doa untuk pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - 2) Gondang spmba-somba yaitu sebagai wujud persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Bentuk repertoar gondang pasu-pasu:
 - 1) Gondang sampur marmere yaitu doa permohonan agar dianugrahi dengan keturunan
 - 2) Gondang sampur marorot yaitu doa permohonan untuk kelahiran anak
 - 3) Gondang marnini-marnono yaitu doa permohonan untuk diberikan cucu-cicit
 - 4) Gondang saur matua yaitu doa permohonan untuk diberikan umur panjang
 - 5) Gondang mulajadi yaitu doa segala permohonan kepada Tuhan Tang Maha Esa
3. Bentuk repertoar gondang penutup
 - 1) Gondang Hasahatan yaitu menggambarkan penghargaan yang pasti tentang segala yang dipinta akan diperoleh dalam waktu yang singkat
 - 2) Gondang sitio-tio menggambarkan doa pengharapan dan berkat hidup untuk masa depan sebagai jawaban terhadap upacara adat yang telah dilaksanakan.

Dalam setiap repertoar gondang sabangunan memiliki makna yang berbeda, yang menggambarkan suatu keinginan dari setiap kelompok penari (Panortor). Dalam upacara adat pernikahan tersebut, kelompok penari akan memilih beberapa repertoar gondang sabangunan yang sesuai dengan konteks lagu pada acara yang sedang berlangsung.

Kekuatan nilai-nilai estetika yang terkandung didalam repertoar gondang sabangunan adalah suatu kekayaan bagi pembentukan mental spiritual manusia menuju suatu kehidupan yang bermartabat dan agamis. Sebab efek bunyi dari gondang sabangunan bunyi yang tidak

hanya teratur dari segi estetikanya musiknya saja, namun memiliki pesan psikologis yang dapat mempengaruhi mental orang yang mendengar, dalam kenyataan yang ditemui adalah, ketika seseorang yang mendengar irama musik dengan tempo cepat, dinamis, maka akan mempengaruhi keadaan emosionalnya menjadi semangat. Sebaliknya dengan irama yang lambat orang akan dapat merasakan suasana yang teduh dan hikmat.

Namun demikian, kemajuan teknologi dan transformasi global yang semakin pesat telah mengubah konsepsi dan apresiasi masyarakat Batak Toba terhadap fungsi dan posisi gondang sabangunan. Penelitian Hutagalung (1991) menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan penurunan penggunaan gondang sabangunan dalam upacara adat, terutama di kalangan generasi muda yang lebih tertarik pada musik modern. Fenomena ini sejalan dengan temuan Silaban (2007) yang mencatat adanya pergeseran nilai-nilai tradisional akibat pengaruh globalisasi dan urbanisasi. Pergeseran ini menyebabkan musik modern bergaya Barat semakin mendominasi posisi gondang sabangunan dalam upacara-upacara adat masyarakat Batak Toba. Eksistensi musik modern yang tidak sesuai dengan konteks repertoar gondang sabangunan mengakibatkan hilangnya nilai-nilai filosofis dan spiritual yang terkandung dalam upacara adat pernikahan masyarakat Batak Toba.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya dokumentasi sistematis dan analisis mendalam terhadap fungsi gondang sabangunan dalam upacara adat pernikahan, mengingat ancaman kepunahan yang dihadapi oleh musik tradisional ini. Desa Pagar Batu, Kecamatan Silaen, Kabupaten Toba dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi gondang sabangunan secara konsisten dalam berbagai upacara adat, meskipun menghadapi tekanan modernisasi. Oleh sebab itu, masyarakat Batak Toba perlu ikut serta melestarikan dan menghargai ensambel gondang sabangunan sebagai musik kebudayaan Batak Toba, karena gondang sabangunan dinyatakan sebagai pancaran rahmat ciptaan Tuhan kepada manusia sekaligus dunia.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji gondang sabangunan dari berbagai perspektif. Pertama, penelitian Simangunsong (2011) yang berjudul "Musik Gondang Sabangunan dan Peranannya Dalam Upacara Pesta Adat Batak Toba" menganalisis peran gondang sabangunan dalam berbagai upacara adat secara umum, namun belum secara spesifik mengkaji fungsinya dalam konteks pernikahan dan perubahan sikap masyarakat terhadapnya. Kedua, Silaban (2007) dalam penelitiannya "Makna Atau Arti Yang Terdapat Pada Sistem Peralatan Gondang dan Fase-Fase Dalam Upacara Kematian Pada Batak Toba" memfokuskan pada upacara kematian dan makna simbolik instrumen gondang, namun tidak mengeksplorasi dinamika perubahan fungsi gondang dalam konteks pernikahan. Ketiga, Siahaan (1964) melalui karyanya "Gondang dan Tortor Batak" memberikan deskripsi komprehensif tentang struktur musik dan tarian gondang, tetapi penelitian ini dilakukan lebih dari lima dekade yang lalu sehingga belum menangkap perubahan-perubahan kontemporer yang terjadi akibat modernisasi. Keempat, penelitian Gultom (1995) berjudul "Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak" mengkaji sistem kekerabatan Batak Toba secara mendalam, namun tidak secara eksplisit menghubungkannya dengan fungsi gondang sabangunan dalam upacara pernikahan.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini secara spesifik mengkaji fungsi gondang sabangunan dalam konteks upacara adat pernikahan di Desa Pagar Batu, dengan mempertimbangkan dinamika perubahan sikap masyarakat terhadap tradisi ini di era modern. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan

analisis fungsi estetika, identitas sosial, dan pendidikan gondang sabangunan dalam satu kerangka kajian yang komprehensif. Ketiga, penelitian ini menghubungkan secara eksplisit antara struktur repertoar gondang sabangunan dengan sistem dalihan na tolu dalam konteks upacara pernikahan, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Keempat, penelitian ini dilakukan pada tahun 2025, sehingga mampu menangkap fenomena-fenomena kontemporer terkait pergeseran nilai dan tantangan pelestarian gondang sabangunan yang lebih aktual.

Berdasarkan latar belakang dan urgensi penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan permasalahan-permasalahan yang akan menjadi topik sebagai pemecahan masalah. Pada intinya dapat dirumuskan dalam beberapa masalah, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana keberadaan fungsi gondang sabangunan dalam upacara adat pernikahan masyarakat batak toba?
- 2) Bagaimana perubahan sikap masyarakat batak toba terhadap keberadaan gondang sabangunan dalam upacara pernikahan?
- 3) Bagaimana dalihan na tolu berperan dalam proses gondang sabangunan dalam upacara adat pernikahan?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui dan menjelaskan fungsi gondang sabangunan pada upacara adat pernikahan pada masyarakat batak toba di desa pagar batu. Untuk menjelaskan peran relevansi gondang sabangunan terhadap dalihan natolu pada upacara adat pernikahan. Untuk mengetahui seperti apa perubahan-perubahan yang terjadi dikalangan masyarakat batak toba terhadap fungsi gondang sabangunan pada upacara adat pernikahan. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca, baik yang berada dalam disiplin ilmu musik gereja, maupun di luarnya, dan khususnya untuk penulis sendiri dalam menambah wawasan tentang budaya masyarakat batak toba. Beberapa manfaat yang diperoleh dan ingin dicapai dalam tulisan ini adalah: Sebagai dokumentasi untuk menambah referensi tentang masyarakat batak toba bagi disiplin ilmu musik gereja, khususnya mengenai fungsi gondang sabangunan dalam upacara adat pernikahan pada masyarakat batak toba. Menambah referensi tentang keberadaan fungsi gondang sabangunan dalam upacara adat pernikahan pada masyarakat batak toba, khususnya bagi jurusan musik gereja dan non musik gereja. Memberikan kontribusi pikiran kepada generasi pemuda-pemudi batak toba agar dapat mempertahankan keberadaan gondang sabangunan dalam upacara adat pernikahan khususnya di desa pagar batu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif, bertujuan untuk menggambarkan kedudukan dan fungsi keberadaan ansambel gondang sabangunan dalam upacara adat pernikahan batak toba. Penelitian dilaksanakan di Desa Pagar Batu, Kecamatan Silaen, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Pagar Batu masih mempertahankan tradisi gondang sabangunan secara konsisten dalam upacara adat pernikahan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Batak Toba di Desa Pagar Batu yang terlibat dalam upacara adat pernikahan, baik sebagai pelaku maupun peserta. Sampel dipilih secara purposive sampling dengan kriteria: (1) pemain gondang sabangunan yang telah berpengalaman minimal 10 tahun; (2) penatua adat yang memahami filosofi dan aturan upacara

pernikahan; dan (3) masyarakat yang aktif mengikuti upacara adat pernikahan. Total informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang, terdiri dari 5 pemain gondang sabangunan, 5 penatua adat, dan 5 anggota masyarakat.

Bahan atau data penelitian diperoleh dari observasi dan wawancara maupun dari sumber kepustakaan yang tersedia. Sifat data kualitatif memiliki kandungan kaya, multi dimensional dan kompleks. Penelitian ini tidak mempersoalkan sampel populasi sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Dalam mengumpulkan data-data yang nantinya dapat digunakan untuk menjawab segala permasalahan dengan cara kerja lapangan (field work).

1. Observasi: Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi lapangan. Dalam penelitian kualitatif, observasi merupakan suatu upaya yang harus dilakukan untuk memperoleh data dengan menyaksikan peristiwa keberadaan gondang sabangunan dalam upacara adat pernikahan pada masyarakat batak toba di desa pagar batu. Kemudian peneliti akan melakukan pencatatan sebagai bukti nyata dari hasil penelitian untuk memperoleh data yang akurat. Dalam penelitian ini.
2. Wawancara: Setelah peneliti melakukan observasi pada peristiwa yang diteliti, kemudian peneliti melanjutkan wawancara untuk mengumpulkan keterangan dari subjek peristiwa tersebut. Wawancara merupakan langkah selanjutnya dalam mencapai kelengkapan data dari hasil pengamatan, dan akan meninjau kepustakaan yang mendukung tercapainya sebuah penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Proses analisis meliputi: (1) familiarisasi dengan data melalui pembacaan berulang transkrip wawancara dan catatan lapangan; (2) pengkodean awal untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan; (3) pencarian tema dengan mengelompokkan kode-kode yang memiliki pola serupa; (4) peninjauan tema untuk memastikan konsistensi internal dan perbedaan antar tema; (5) pendefinisian dan penamaan tema; dan (6) penyusunan laporan penelitian dengan menyertakan kutipan-kutipan ilustratif dari data.

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menentukan informan kunci untuk mewawancarai pemain gondang sabangunan, penatua adat, dan masyarakat yang berdomisili di Desa Pagar Batu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Gondang Sabangunan Dalam Upacara Adat Pernikahan

1. Fungsi Gonggang Sabangunan Sebagai Estetika

Mengacu pada pendapat Sumandiyo (2000;336) pengalaman agama dan pengalaman estetis sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, karena agama demikian juga seni sama-sama kekuatan memiliki kekuatan untuk membentuk martabat, kepribadian dan moral manusia. Seni dan agama sangat sarat dengan ajaran kebaikan, kebenaran, kebahagiaan dan juga keindahan sebagai bagian dari yang sangat substansial dari eksistensi manusia. Dari hasil penelitian didapat ada beberapa pandangan masyarakat batak toba, pengalaman dan sikap spiritualitas dan ekspresi tidak dapat dipisahkan dari keberadaan musik sebagai unsur seni. Pandangan ini sekaligus mengisyaratkan begitu penting estetika musik dalam upacara adat pernikahan, kehadiran dan kedudukan gondang sabangunan dalam upacara adat tersebut tidak sekedar demi memenuhi kebutuhan sebagai pengiring tarian (tortor), namun bagaimana

gondang sabangunan itu dapat digarap sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi makna dan estetika yang tinggi.

Dalam gondang sabangunan memiliki peran penting dalam pernikahan batak toba sebagai bagian dari estetika budaya yang kaya. Berikut beberapa fungsi gondang sabangunan dalam pernikahan batak toba:

- 1) Menghiasi acara pernikahan: Gondang sabangunan menambah keindahan, kemegahan serta kemeriahan dalam upacara adat pernikahan dengan irama musik yang khas dan tarian tortor yang anggun
- 2) Menyampaikan nilai-nilai budaya: Melalui gondang sabangunan nilai-nilai budaya batak toba seperti kesederhanaan, keharmonisan, dan kebersamaan disampaikan kepada generasi muda.
- 3) Menghubungkan keluarga: Gondang sabangunan menjadi simbol penghubung antara keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan, serta masyarakat yang menghadiri upacara pernikahan tersebut, dengan melakukan tarian tortor.
- 4) Meningkatkan suasana emosional: Irama pada ensambel gondang sabangunan yang memiliki ciri khas dapat meningkatkan emosional dan suasana sesorang dalam pernikahan bisa lebih hidup dan meriah.
- 5) Menghormati tradisi: Penggunaan gondang sabangunan dalam pernikahan batak toba menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap tradisi dan budaya leluhur.

2. Fungsi Gondang Sabangunan Sebagai Identitas Sosial

Gondang sabangunan merupakan sebuah hasil pikiran, karya, karsa manusia yang mulai muncul dalam bentuk ide-ide kemudian diwujudkan lewat ekspresi memiliki fungsi sosial yang sangat kuat dalam upacara adat pernikahan pada masyarakat batak toba. Dikatakan demikian karena kreasi karya seni merupakan usaha pemahaman terhadap makna-makna kehidupan yang ada diantara manusia. Salah satu fungsi yang ditemukan adalah pada ensambel gondang sabangunan sebagai pembentuk rasa kebersamaan hidup atau komunitas yang merupakan bagian dari persoalan kemanusiaan.

Fungsi kemanusiaan yang diperani oleh gondang sabangunan dan ditemukan dalam realita di lapangan adalah bahwa azas hidup saling menolong yang dinamakan persekutuan atau komunitas, yang artinya kelompok orang-orang yang bergabung dalam ansambel gondang sabangunan tidak hanya demi kepentingan pelayanan musik dalam upacara adat pernikahan, namun dibentuk suatu kelompok kerja sama saling membantu dan menolong satu sama lain secara bergiliran atau bergantian untuk suatu pekerjaan dari tiap-tiap anggota dalam kelompok gondang sabangunan. Misalnya ketika acara adat belum dilaksanakan setiap anggota harus mempersiapkan dan memperhatikan instrumen musik masing-masing dan perangkat sound sistem agar hasil suaranya berkualitas pada waktu acara pernikahan.

Gondang sabangunan memiliki peran penting sebagai identitas sosial dalam pernikahan batak toba. Berikut beberapa fungsi gondang sabangunan sebagai berikut:

- 1) Simbol identitas budaya: Gondang sabangunan adalah identitas budaya yang sangat penting bagi masyarakat batak toba. Gondang sabangunan bukan sekedar hiburan, tetapi juga bagian dari sistem komunikasi adat yang merepresentasikan hierarki sosial dan peran individu dalam komunikasi. Setiap nada dan ritme dalam gondang sabangunan memiliki makna

tertentu, menggambarkan suasana hati, pesan, atau doa yang ingin disampaikan dalam upacara adat pernikahan.

- 2) Nilai-nilai sosial: Gondang sabangunan dalam pernikahan batak toba memiliki nilai-nilai sosial yang mendalam, mencerminkan struktur sosial, peran individu, dan harapan dalam komunikasi. Musik ini berperan sebagai sarana komunikasi adat yang menyampaikan pesan, doa, dan doa restu untuk pasangan mempelai laki-laki dan mempelai perempuan.
- 3) Ikatan komunikasi: Pernikahan adat batak toba melibatkan seluruh komunitas. Gondang sabangunan menjadi simbol kebersamaan dan persatuan, menyatukan seluruh elemen masyarakat yang hadir dalam upacara adat pernikahan. Irama gondang sabangunan menciptakan suasana sukacita dan keakraban, mempererat ikatan sosial diantara kelompok masyarakat.

3. Fungsi Gondang Sabangunan Sebagai Pendidikan

Menurut Benyamin (2000;99) Taksonomi Bloom adalah domain kognitif, afeksi, dan psikomotoris. Bahwa aspek kognitif yang bersifat pengetahuan, afeksi atau sikap dan psikomotoris yang bersifat keterampilan, adalah aspek-aspek yang menjadi program pendidikan dan pengetahuan tentang gondang sabangunan pada masyarakat batak toba.

Gondang sabangunan memiliki fungsi pendidikan yang sangat penting pada masyarakat batak toba. Berikut beberapa fungsi tersebut:

- 1) Mengembangkan keterampilan: Untuk mengembangkan keterampilan bermain gondang sabangunan pada masyarakat batak toba, beberapa langkah strategis dapat diambil, termasuk pendidikan formal dan pendidikan informal, pelatihan intensif, serta upaya pelestarian dan primosi. Langkah-langkah ini akan membantu untuk menjaga keberlangsungan dan apresiasi terhadap seni musik tradisional batak toba.
- 2) Mengajarkan sejarah dan tradisi: Gondang sabangunan batak toba kaya akan sejarah dan tradisi. Mengajarkan dan melibatkan pemahaman tentang peran musik gondang dalam upacara adat, filosofi batak toba, dan penggunaan alat musik tradisinya. Penting untuk menekankan bahwa gondang sabangunan bukan sekedar hiburan, namun juga sebagai sarana spiritual dan sosial yang menghubungkan kelompok masyarakat batak toba dengan leluhurnya dan Tuhan.
- 3) Mengembangkan karakter: Dalam setiap penampilan ada aturan-aturan tertentu yang harus diikuti, termasuk peran masing-masing pemain dan jenis musik yang dimainkan. Dalam permainan gondang sabangunan membutuhkan latihan yang intensif dan disiplin yang tinggi untuk menguasai teknik dan ritme yang kompleks. Dalam gondang sabangunan dimainkan secara berkelompok, menuntun kerjasama dan koordinasi antar pemain untuk menghasilkan harmoni musik yang indah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Gondang Sabangunan dalam upacara adat pernikahan Batak Toba di Desa Pagar Batu memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi estetika sebagai penghias dan pemeriah acara, fungsi identitas sosial sebagai simbol pemersatu komunitas dalam sistem dalihan na tolu, serta fungsi pendidikan sebagai media transmisi nilai-nilai budaya dan keterampilan musik tradisional kepada generasi muda. Meskipun demikian, eksistensi Gondang Sabangunan menghadapi tantangan akibat pengaruh

modernisasi dan pergeseran preferensi generasi muda terhadap musik modern. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi yang lebih mendalam mengenai strategi revitalisasi dan adaptasi Gondang Sabangunan di era digital, termasuk eksplorasi integrasi teknologi dalam pelestariannya serta penelitian komparatif di berbagai daerah untuk memahami variasi dan dinamika perubahan fungsi gondang dalam konteks masyarakat Batak Toba yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprida Yanti, & Fajri, M. (2023). Hambatan komunikasi antarbudaya dalam menjalin kerukunan antar etnis (Masyarakat Batak Toba dan masyarakat Minangkabau di Nagari Panti Kabupaten Pasaman). *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 3(1). <https://doi.org/10.55606/juitik.v3i1.416>
- Firmando, H. B. (2022). Konflik kultural dalam masyarakat Batak Toba dan resolusinya di kawasan Danau Toba. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 3(2). <https://doi.org/10.29103/jspm.v3i2.8982>
- Manurung, F. (2024). *Gondang Sabangunan dalam Tortor Sipitu Sawan sebagai upaya melestarikan budaya tradisi di Wisata Geopark Kaldera Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba*. https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/63214/4/2203142044_Abstrak.pdf
- Pane, S., Local, M. P.–T. C. S., & (2024). The use and function of Gondang Sabangunan in the Pasahat Hoda Debata ceremony in the Toba Batak community. *LWSA Conference Series*. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v7i2.2090>
- Pardede, A. (2021). *Bentuk dan fungsi penyajian Gondang Sabangunan dalam ritual Gondang Jujungan di Kabupaten Samosir*. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/45896/4/4.%20NIM%202151142001%20PREFACE.pdf>
- Rofiki, M., & Dermawan, T. (2021). Pandangan hidup masyarakat Batak Toba dalam novel *Supernova: Gelombang* karya Dee Lestari. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(11), 1547–1561. <https://doi.org/10.17977/um064v1i112021p1547-1561>
- Simanjuntak, Y., & M. I. (n.d.). Struktur musikal dan fungsi Gondang Sabangunan dalam ritual kematian adat Batak Toba. *JOMSTI*. Retrieved November 26, 2025, from <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/article/view/3057>
- Tampubolon, J. R., Sibarani, R., & Sinulingga, J. (2022). Tradisi gotong royong pada masyarakat Batak Toba di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba: Kajian tradisi lisan. *Asas: Jurnal Sastra*, 11(2). <https://doi.org/10.24114/ajs.v11i2.37159>
- Tampubolon, S. (2022). *Deskripsi upacara dan fungsi Gondang Sabangunan pada upacara ritual Ulaon Matumona di Desa Nagodang Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/59873>
- Ding, C., Ismail, N. A., Hussein, M. K., & Hussain, N. (2025). A systematic review of the traditional handicrafts preservation toward sustainable intangible cultural heritage. *SAGE Open*, 15(1). <https://doi.org/10.1177/21582440251337837>
- Mazlan, M., et al. (2025). Exploring the role of music in shaping cultural identity. *The Academic*, 81. <https://theacademic.in/wp-content/uploads/2025/05/81.pdf>
- Monica, Hudiyanto, Y., & Hanum, I. S. (2025). Modernization in Toba Batak culture: A descriptive study of musical changes in the Saur Matua ceremony in Sibolga City. *Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 18(1), 18–29.

- Gultom, R. (1995). *Dalihan Na Tolu nilai budaya suku Batak*. Bandung: Direktori Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hutagalung, W. (1991). *Pustaka Batak Tarombo Dohot Turiturian Ni Bangso Batak*. Medan: CV. Tulus Jaya.
- Siahaan, N. (1964). *Gondang dan Tortor Batak*. Pematang Siantar: CV. Sjarif Saama.
- Silaban, P. (2007). *Makna atau arti yang terdapat pada sistem peralatan Gondang dan fase-fase dalam upacara kematian pada Batak Toba*. Medan: CV. Tulus Jaya.
- Simangunsong, E. (2011). *Musik Gondang Sabangunan dan peranannya dalam upacara pesta adat Batak Toba*. Medan: Universitas HKBP Nommensen.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).